

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah sebuah persoalan yang tidak akan pernah berujung. Inilah ungkapan dari dua filsuf eksistensial Gabriel Marcel dan Martin Buber. Pertanyaan tentang manusia telah mendapat tempat yang begitu sentral sejak berabad-abad tahun yang lalu. Sejak zaman pra-sokratik manusia sudah menjadi pusat pertanyaan, namun hal itu masih dilihat dengan berpusat pada luar diri manusia. Alam merupakan pusat, karena hubungannya dengan manusia menjadi awal usaha untuk mengenal siapa itu manusia. Baru pada zaman Socrates, Plato dan Aristoteles manusia itu mulai menjadi pusat yang dari padanya dapat mengetahui segala sesuatu. Dalam perkembangannya setiap zaman mempunyai pandangannya sendiri tentang siapa itu manusia.

Pandangan umum yang banyak orang ketahui, manusia selalu membutuhkan orang lain. Keberlangsungan hidupnya sangat juga ditentukan oleh relasi sosial dengan sesama yang ada di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu bergantung dan hidup bersama dengan orang lain dalam suatu masyarakat. Kehidupan bermasyarakat ini juga yang membuat manusia membentuk suatu kebudayaan¹, baik itu kebudayaan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144-146. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artinya yang utuh. Kebudayaan dianggap sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental dalam kehidupan bersama di masyarakat. Menurut Ilmu Antropologi, “Kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

lokal atau daerah, kebudayaan nasional maupun kebudayaan global yang dalam perkembangannya menuju kepada pembentukan suatu peradaban.² Kebudayaan dan peradaban merupakan dua hal utama yang selalu mewarnai kehidupan manusia, sebab keduanya juga berkembang menyesuaikan dengan pola pikir manusia yang selalu dan senantiasa berkembang maka itu juga akan berdampak kepada kehidupan manusia secara menyeluruh.

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk individu, maka dari itu ia disebut sebagai makhluk paradoksal. Sebagai makhluk individu ia mempunyai kodrat yang membuatnya menjadi manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk berkembang karena memiliki rasio atau akal budi serta kehendak dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kehidupannya manusia juga dilingkupi banyak aspek yang turut memberikan andil dalam perkembangan hidup manusia seperti budaya, sosial, ekonomi, politik dan yang juga tidak kalah penting adalah aspek pendidikan.³ Pendidikan adalah faktor yang penting dalam kehidupan manusia yang juga mampu menentukan relasi dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta dan lainnya.

belajar dari hasil budi pekerti. Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta “buddayah” yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris “*Culture*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama dalam hal tanah dan mengubah alam.

² *Ibid.*, hlm. 146. Di samping istilah “Kebudayaan” dikenal pula istilah “Peradaban”. Menurut Ilmu Antropologi ini, dalam Bahasa Inggris disebut “*Civilization*” adalah bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, misalnya saja terdapat pada kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun, organisasi kenegaraan dan kepandaian akal manusia. Selain itu, istilah ini juga dikenal dengan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem organisasi kenegaraan dari suatu masyarakat kota yang maju dan kompleks.

³ Departemen Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 326. Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung bagi perubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dengan usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan; cara, perbuatan, metode dan tindakan mendidik.

Berbicara tentang manusia dari aspek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari perkembangan peradaban yang ada dalam kehidupan manusia. Peradaban manusia⁴ saat ini telah berkembang dan beralih kepada hal-hal yang bersifat modern. Hal ini yang juga mempengaruhi pola pikir dari manusia sehingga dalam kehidupan, sikap dan perilakunya senantiasa mengarahkan dan menyesuaikan dirinya dengan mengikuti arus modern tersebut. Pergeseran pola pikir manusia merupakan dampak dari dunia yang semakin maju dan juga berimplikasi pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan saat ini mempunyai banyak tantangan baik itu secara internal maupun eksternal.

Pendidikan dalam arti luas tentunya mempunyai perbedaan antara seorang anak dan seorang yang sudah dewasa. Proses pendidikan yang ada tentunya mempunyai pendekatan dan metode yang berbeda dan juga mempunyai tingkatan atau tahapan yang berbeda pula. Jenjang yang ada perlu diperkuat dengan sebuah pendekatan yang bisa mengkaji proses pendidikan baik untuk anak maupun orang dewasa. Pendekatan filsafat merupakan salah satunya. Problematika dalam dunia pendidikan bersifat filosofis karena itu perlu juga pendekatan filsafat yang mampu memberikan jawaban yang sifatnya filosofis pula. Oleh karena problem yang ada sangatlah luas, maka harus

⁴ Marvin Perry, *Peradaban Barat dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 4. Peradaban bukan hal yang tidak terelakkan; ia adalah tindakan kreativitas manusia. Peradaban pertama muncul sekitar 5000 tahun lalu di lembah-lembah sungai Mesopotamia dan Mesir. Di sana manusia membangun kota-kota dan negara-negara, menemukan tulisan, mengembangkan agama yang terorganisasi dan membangun gedung-gedung serta monumen-monumen besar sebagai keseluruhan ciri khas kehidupan beradab.

diperhatikan juga kondisi dan kualitas manusianya. Dalam proses menelaah persoalan pendidikan maka perlu filsafat pendidikan.⁵

Pendidikan sebaiknya harus memperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Namun dalam kehidupan saat ini, hal itu masih belum dapat dinikmati oleh setiap orang dengan maksimal. Persoalannya terletak pada pendidikan di Indonesia yang mempunyai kesenjangan sehingga pendidikan yang bermutu tidak mampu menjangkau seluruh masyarakatnya. Pendidikan yang layak dan terprogram sulit untuk diakses oleh seluruh masyarakat secara umum. Seperti yang terjadi yaitu pendidikan di kota lebih mapan dari pendidikan yang ada di masyarakat pedalaman. Hal ini mau menunjukkan wajah pendidikan di Indonesia yang belum memadai dan kurang terealisasi dengan baik. Kesenjangan masih begitu kuat antara pendidikan di desa dan di kota yang tentunya berpengaruh bagi kemajuan bangsa ini. Akibatnya, daerah-daerah yang terpencil dan kekurangan sumber dana atau kondisi wilayahnya terisolasi dari jangkauan transportasi dan telekomunikasi, sulit sekali mengembangkan diri. Sebaliknya, daerah-daerah kota yang kaya akan sumber dana atau daerah maju dengan leluasa bisa mengembangkan diri.⁶

⁵ Saifur Rohman dan Agus Wibowo, *Filsafat Pendidikan Masa Depan; Kajian Filsafat Pendidikan Masa Depan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 4. Filsafat pendidikan merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang mengkaji tentang proses, asumsi-asumsi dasar, konsep, prinsip sampai pada mencakup kategori-kategori tertentu di dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum dari suatu lembaga tertentu. Dalam kajian filosofis pendidikan ini, pertama-tama tidak sekedar dilihat sebagai konsepsi yang bersifat *a priori* melainkan suatu tahapan atau cara dengan sifat yang *a posteriori* melibatkan fakta-fakta empiris. Selain sebagai kajian filosofis, filsafat pendidikan juga merupakan suatu usaha pencarian atau pemeriksaan secara komprehensif akan sesuatu yang utama di dalam proses pendidikan itu sendiri. Tentu sebagai sebuah ilmu akan mengkaji berbagai persoalan dan mengenai pendidikan secara menyeluruh.

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 166

Selain adanya kesenjangan pendidikan desa dan kota, pendidikan yang juga masih berkaitan dengan masalah moral baik itu dari pendidik maupun dari anak didik, yaitu rasa takut pendidik yang harus berhadapan dengan orang tua karena perubahan tingkah laku anak yang tidak memperhatikan pola kedisiplinan atau aturan yang berlaku di sekolah. Persoalannya jika pendidik mengambil sikap tegas di luar teguran maka akan berhadapan dengan orang tua yang juga bisa membawa pendidik ke pihak yang berwajib (memegang kuasa hukum perlindungan anak).⁷ Ada orang tua juga yang lebih memprioritaskan agar anak harus memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi sesuai dengan kemampuan mereka sehingga mengutamakan hasil yang optimal. Bagi mereka hasil itu lebih penting daripada proses. Hal ini karena kurangnya kesadaran bahwa kualitas pendidikan akan berpengaruh pada perkembangan diri anak sesuai dengan kemampuannya. Gejala ini terjadi karena anak dipaksa agar bisa hidup lebih baik dari orang tuanya kelak.

Dalam kaitannya dengan paksaan dari orang tua, dewasa ini banyak anak yang sering dibebankan dengan banyak hal yang dalam pemikiran orang tua dapat berguna bagi anak kelak. Ada banyak anak yang selalu diberikan les privat di luar jam belajar efektif di sekolah agar pemahaman anak lebih memadai lagi. Selain itu ada juga les dalam bidang ekstrakurikuler yang dijalankan oleh anak seperti belajar musik dan ada banyak lagi. Hal ini merupakan usaha orang tua agar anak mendapat pendidikan yang terbaik dan di sini orang tua merasa mempunyai kontrol yang penuh terhadap anak

⁷ Edy Siswanto, *Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018), hlm. 133

dalam pendidikannya. Namun hal yang perlu diperhatikan bahwa pola yang mengekang dan berambisi terhadap anak belum tentu dapat memacu perkembangan belajar anak kalau tidak sesuai dengan kemampuannya dan tidak sesuai dengan minatnya. Anak diperlakukan hanya demi kepuasan dan keinginan orang tua saja tanpa sadar akan apa yang menjadi kebutuhan anak.⁸

Dalam kasus yang terjadi di atas, pendidikan pertama-tama merupakan peran utama dari orang tua. Rangkaian pendidikan anak tidak pernah terlepas dari peran orang tua. Dukungan dari orang tua sangat membantu anak dalam perkembangan kepribadian maupun akademik anak. Orang tua adalah sekolah pertama dan utama bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajarannya, anak mendapat pengajaran melalui orangtuanya sejak dilahirkan sampai mengenal berbagai hal di sekitarnya. Selain itu orang tua juga merupakan pendukung dan penjaga anak dalam tumbuh kembangnya menuju ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, orang tua menjadi guru pertama bagi anak sebelum anak masuk dan belajar dalam lingkungan sekolah yang formal.⁹

Pemerintah juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam bidang pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertulis dalam Pembukaan UUD 1945. Tanggung jawab itu ditunjukkan dalam usaha memperbaiki sistem pendidikan yang ada dengan kurikulum sebagai usaha tercapainya pendidikan

⁸ Hendry Gunawan (ed.), *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0*, (Serang: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm. 113

⁹ Wahono dkk, *Perkembangan Anak: Mendukung Implementasi MBKM*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022), hlm. 105

yang maksimal bagi seluruh masyarakat Indonesia yang tertata baik. Penataan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan sebab berkaitan dengan pendidikan juga adalah sesuatu yang kompleks dan juga dengan keberagaman yang ada di Indonesia membuat penyeragaman pola pendidikan menjadi agak rumit. Selain itu, persoalan politik juga menjadi permasalahan sebab dalam penyusunan kurikulum banyak kepentingan dari para elit politik yang masuk di dalamnya. Maka dari itu ada ungkapan bahwa “ganti menteri ganti kurikulum”. Hal ini juga terlihat dalam pola pendidikan yang berkembang dari waktu ke waktu yang mana negara Indonesia ini sudah melakukan banyak perubahan kurikulum mulai dari setelah kemerdekaan sampai pada saat ini. Perubahan yang ada membuat peserta didik dijadikan bahan percobaan untuk melancarkan tujuan politik para elit politik. Setiap kebijakan dalam negara ditentukan oleh politik, siapa yang menguasai politik atau siapa yang menjadi pemimpin dialah yang kemudian menentukan arah pendidikan.¹⁰

Dunia pendidikan sekarang juga berhadapan dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi yang berkembang begitu pesat. Hal ini mengakibatkan pendidikan juga perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi itu.¹¹ Kemajuan yang ada memberikan hal positif bagi pendidikan sehingga ilmu pengetahuan yang menjadi inti dari pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang. Terlepas dari pengaruh positif ini, kemajuan teknologi, informasi dan

¹⁰ Nurul Sovinah dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2022), hlm. 15

¹¹ Joni Wilson Sitopu dkk, *Aplikasi Pembelajaran Digital*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 117

komunikasi juga mempunyai dampak negatif. Pengaruh negatif yang ada berkaitan dengan pembatasan atau penyaringan informasi yang diperoleh. Proses filterisasi tidak berjalan dengan baik dalam menerima atau mengakses informasi. Internet yang merupakan ruang bagi setiap orang untuk mengeksplorasi informasi dari segala penjuru dunia tidak ada pembatasannya. Karena itu, hal ini akan menjadi penyakit bagi setiap orang yang memang tidak tahu menempatkan diri dalam mencari informasi yang ada dalam dunia internet. Masalah yang benar-benar menjadi ketakutan terbesar adalah generasi muda saat ini.¹²

Dalam dua tahun belakangan akibat adanya wabah virus corona atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 membuat pendidikan harus mengubah pola pendidikan yang lain sama sekali dengan pola pendidikan sebelum Covid-19. Proses belajar mengajar tatap muka yang terjadi dalam kelas berubah menjadi belajar online atau yang juga dikenal dengan belajar daring (dalam jaringan). Hal ini membuat setiap orang mau tidak mau harus mengakses internet karena itu merupakan sarana yang menjadi tempat terjadi proses belajar mengajar dalam masa pandemi. Angkatan pelajar yang merasakan pendidikan daring ini tentunya dapat dikatakan sebagai angkatan yang sungguh memanfaatkan kemajuan peradaban dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pelajar dipaksa untuk belajar mandiri dari rumah dengan bantuan orang tua sebagai guru. Dalam hal ini ada sebuah usaha untuk menjadikan anak lebih kreatif

¹² Korry El-Yana (ed.), *Revolusi Senja*, (Tangerang: Indigo Media, 2021), hlm. 284

dengan belajar mandiri dan mau mencari pengetahuan sendiri.¹³ Namun, di sini apakah itu berjalan maksimal sesuai dengan tujuan dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia?

Pada masa pandemi yang terjadi itu dapat dikatakan bahwa tujuan dan hakikat dari pendidikan itu tidak berjalan maksimal. Untuk mencapai tujuan dan hakikat dari pendidikan itu sendiri ada peran yang berjalan dengan baik yaitu peran guru sebagai pendidik untuk mengarahkan anak dalam hal belajar. Anak dilepaskan begitu saja untuk belajar dalam jaringan yang mana di dalamnya guru telah memberikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelajarannya. Dalam keadaan seperti itu, dapat dipastikan bahwa anak yang mampu untuk mengembangkan diri adalah mereka yang pada dasar telah mampu sedangkan mereka yang tidak mampu pasti akan tenggelam begitu saja dalam arus teknologi yang ada. Ini merupakan aspek negatif yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam jaringan. Sistem pembelajaran ini terkendala dengan pemberian materi oleh guru, melek teknologi dari guru maupun orang tua yang akan membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak.¹⁴

Selain dari pola pendidikan yang ada pada masa pandemi, realitas yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini yaitu pengaruh teknologi yang begitu terasa dalam setiap lapisan kehidupan manusia. Teknologi tidak lagi menjadi sesuatu yang hanya dapat dijangkau oleh orang-orang yang kalangan atas saja tetapi itu juga sudah masuk ke

¹³ I Ketut Sudarsana dkk, *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 190

¹⁴ R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hlm. 5

dalam orang-orang kalangan bawah. Selain itu, tidak ada lagi batasan umur bagi setiap orang yang mau menikmati kemajuan teknologi yang ada. Anak-anak kecil yang belum sekolah saja sudah mahir dalam mengoperasikan smartphone dengan segala fitur yang terdapat di dalamnya. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus dalam proses pendidikan pasca pandemi yang mana perlu mengubah anak didik yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan daring selama masa pandemi. Ketergantungan terhadap teknologi perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pendidikan yang sudah kembali normal. Karena itu aspek pendidikan anak perlu untuk mendapat perhatian khusus dalam pendidikan. Pendidikan harus bisa menghadapi anak yang sudah terpengaruh oleh dampak negatif teknologi. Dampak negatif ini terjadi karena tidak adanya komunikasi dua arah. Komunikasi yang sebenarnya dilakukan dua arah, ini tidak terjadi pada anak yang sudah biasa menggunakan gadget sebab ia terbiasa dengan komunikasi satu arah. Zona kenyamanan anak yang sudah didominasi dengan gadgetnya akan malas untuk diajak bermain, anak akan cenderung marah kalau diganggu saat bermain gadget.¹⁵

Aspek pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, hal ini bukan hanya karena lingkungan atau budaya yang menuntut. Akan tetapi, ini merupakan dasar bagi anak untuk berkembang dan bertumbuh dalam mencari pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya dan sesuai dengan pengalaman hidupnya. Salah satu tokoh pendidikan revolusioner yang juga berbicara tentang konsep pendidikan anak adalah Jean Jacques

¹⁵ Sylvie Puspita, *Monograf: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta media Nusantara, 2020), hlm. 1.

Rousseau. Ia mengajak kita untuk memahami pendidikan anak melalui metode atau tahapan perkembangan sesuai usia anak. Dalam pemikirannya, Rousseau menyarankan agar kembali kepada alam kodratiah manusia (Manusia Alamiah¹⁶) dan pendekatan bersifat alamiah. Hasil dari pendekatan ini yaitu sebuah kualitas dalam diri manusia sejak awal mula yaitu kebahagiaan, rasa ingin tahu dan kemandirian dari si anak. Ada kepercayaan dalam diri Rousseau bahwa pengalaman hidup sosial tetap tidak dapat melihat bagaimana model perkembangan sifat alamiahnya anak. Pertama-tama harus diketahui bahwa Rousseau ingin supaya anak dibentuk menjadi manusia yang bebas selaras dengan keadaan alamiah tadi. Model pelajarannya menyesuaikan dengan minat anak karena titik pangkalnya adalah anak.¹⁷

Rousseau juga mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan pendidikan yang dikenal dengan paham romantisisme¹⁸. Ide-ide cemerlang dari Rousseau tersebut di antaranya menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa; pendidikan harus berlangsung dalam dunia nyata, sedangkan persaingan kompetisi dan penilaian-penilaian menghambat perkembangan pribadi siswa.¹⁹ Dalam paham romantisisme ini mau mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia itu terlahir sebagai individu yang baik, jujur dan penuh kasih. Jika ternyata

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 59. Seorang yang berasal dan lahir dari kandungan alam dan senantiasa berbuat sesuai asas-asas yang tetap dan tidak berubah.

¹⁷ Soemantri Patmodewono, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 4.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 113. Romantisisme adalah suatu gerakan optimisme yang berpandangan bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang merdeka, baik dan bebas.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 114.

mereka jahat, tidak jujur dan penuh kebencian, maka itu adalah akibat dari pendidikan dan lingkungan masyarakat yang telah menyesatkan mereka. Bagi penganut romantisme, hal yang utama di dalam pendidikan itu haruslah untuk membantu siswa atau anak berkembang secara alami dengan bebas. Pendidikan seharusnya menekankan pada individualnya bukannya mempersiapkan siswa dalam bidang perekonomian, politik maupun sosial.²⁰ Pandangan Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan anak ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Emile*. Dalam karyanya itu terdiri dari lima bagian (Buku I-V) dengan masing-masing topik yang berbeda.

Dalam karya tulis ini, penulis ingin mengembangkan paham yang sudah dikemukakan oleh Rousseau di mana sosok manusia itu adalah makhluk ciptaan yang baik dan secara alami terlahir bebas. Manusia terbelenggu oleh karena perkembangan peradaban masa itu, yaitu dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu seni semakin membuatnya jatuh pada kemerosotan atau keburukan. Rousseau menghendaki supaya manusia itu tidak terperangkap pada kehidupan peradaban yang semakin merusak kehidupannya dan menekankan agar hidup seturut dengan keadaan alamiahnya yang otonom dan baik. Hal inilah yang menjadi titik berangkat penulis ingin memahami lebih dalam apa sebenarnya yang dimaksud oleh Rousseau tentang pendidikan. Selain itu penulis juga akan membuat relevansi pemikiran Rousseau tentang pendidikan ini dengan pendidikan yang ada di Indonesia. Maka dari itu penulis akan menggarap tulisan tentang konsep pendidikan Rousseau ini

²⁰ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 186.

dengan judul: “*BACK TO NATURE*: PEMIKIRAN JEAN JACQUES ROUSSEAU TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA.

1.2. Perumusan Masalah

Ada pun perumusan masalah sebagai tolak ukur dalam menyelesaikan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pendidikan “*Back To Nature*” menurut Jean Jacques Rousseau?
2. Bagaimana pendidikan di Indonesia dalam bentangan sejarah dari masa sebelum penjajahan sampai masa kini?
3. Kurikulum-kurikulum apa sajakah yang pernah diterapkan dalam pendidikan di Indonesia?
4. Bagaimana pendidikan di Indonesia pada saat Covid-19 dan pasca Covid-19?
5. Bagaimana relevansi dari konsep pendidikan “*Back To Nature*” dalam pendidikan yang ada di Indonesia?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk memiliki pemahaman yang integral tentang konsep pendidikan “*Back To Nature*” menurut Jean Jacques Rousseau.
2. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang ada di Indonesia dalam bentangan sejarah dari masa sebelum penjajahan sampai pada masa kini.
3. Untuk mengetahui kurikulum-kurikulum yang pernah berlaku dalam pendidikan di Indonesia.

4. Untuk mengetahui paradigma pendidikan di Indonesia pada saat Covid-19 dan pasca Covid-19.
5. Untuk mengetahui kesejajaran dan relevansi dari konsep pendidikan menurut Jean Jacques Rousseau dengan pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Pembaca Pada Umumnya

Dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk mengkaji dan mendalami pemikiran Jean Jecques Rousseau tentang pendidikan dengan harapan besar agar dapat memberikan sumbangan bagi kita semua yang sedang berproses untuk menjadi lebih matang terutama bagi pendidikan anak baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

1.4.2. Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang

Penulisan ini dimaksudkan agar dapat membantu mempermudah civitas akademik Fakultas Filsafat dalam memahami pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan, yang serentak dapat dijadikan basis untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3. Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini juga bermanfaat bagi penulis, yang dimaksudkan untuk membantu penulis memahami konsep Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan yang kiranya dapat menjadi acuan bagi penulis khusus dalam bidang pendidikan sehingga dapat menjadi manusia yang sungguh manusia.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yang mana penulis berusaha menemukan dan mendalami literatur-literatur yang merupakan pokok-pokok pemikiran Jean Jacques Rousseau sendiri yang dinamika holistiknya tersebar dalam beberapa karyanya maupun sumber-sumber pendukung lainnya, baik yang berupa studi pemikiran Rousseau atau pun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan konsep yang digumuli.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis dan diuraikan dalam lima bagian besar (Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V). Pada bagian (Bab) pertama, berisi pendahuluan atau latar belakang dari penulisan skripsi ini. Penulis berusaha memaparkan gambaran umum atau arah dari karya ini. Dalam pendahuluan ini terdiri atas latar belakang penulisan, permasalahan-permasalahan yang ingin dikaji, tujuan dari penulisan ini, manfaat dari tulisan ini, metode penulisan serta sistematika penulisannya.

Dalam bagian (Bab) kedua, penulis ingin memaparkan dan mendalami pemikiran dari Jean Jacques Rousseau secara umum yang terdiri dari riwayat hidup dan latar belakang pemikirannya dan juga gambaran umum filsafat modern masa Rousseau hidup. Selain itu, dalam bab kedua ini pula penulis menyebutkan atau mengenalkan karya-karya yang pernah ditulisnya serta tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran Jean Jacques Rousseau tersebut.

Dalma bagian (Bab) ketiga penulis mencoba memaparkan realitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam pembahasannya akan dipaparkan mengenai perjalanan

pendidikan di Indonesia dalam lintas sejarah mulai dari zaman sebelum kemerdekaan sampai dengan saat ini. Selain itu penulis juga akan memaparkan kurikulum-kurikulum pendidikan yang pernah berlaku di Indonesia. Kemudian penulis mencoba meneliti realitas pendidikan yang terjadi belum lama ini yaitu pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dan juga pendidikan pasca Covid-19 yang sedang dijalani saat ini.

Dalam bagian (Bab) keempat, penulis akan memaparkan konsep pendidikan *Back To Nature* sendiri dari Jean Jaques Rousseau dan merelevansikannya dengan pendidikan yang ada di Indonesia dalam satu judul besar yaitu Pendidikan *Back To Nature* menurut Jean Jacques Rousseau dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia.

Dalam bagian (Bab) kelima, penulis memaparkan tinjauan kritis terhadap pemikiran Jean Jacques Rousseau terutama tentang konsep pendidikan. Selain itu, di bagian akhir dari penulisan ini berisi kesimpulan atas seluruh karya ini. Penulis juga memberikan saran dari hasil kajian filosofis pendidikan secara umum dalam karya Rousseau yang berjudul *Emile or On Education* bagi anak dan para orang tua.